

PERMASALAHAN YANG MENJADI PENGHAMBAT DALAM BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS I DI SD NEGERI TLESA

Indah Wulandari¹, Priyono Tri Febriyanto²

210611100178@student.trunojoyo¹, priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id²

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui macam-macam penghambat dalam belajar mengajar siswa disekolah yang dapat diberikan pada permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran pada kelas I SD Negeri Tlesa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai permasalahan di suatu sistem pemikiran atau pun kelas persitiwa sekarang yang menggunakan pendekatan pedagogik dan sosiologi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tlesa dengan subjek yaitu siswa kelas I SD Negeri Tlesa yang berjumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian berpijak dari data yang diperoleh dari wawancara serta mengolah dan mendeskripsikan data yang bermakna dan dapat mudah dipahami ini yakni dengan melakukan observasi dengan mengobservasi siswa kelas I, wawancara guru kelas I SD Negeri Tlesa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk permasalahan pendidik dalam pembelajaran yang di alami oleh peserta didik kelas I SD Negeri Tlesa (1) permasalahan siswa yang masih belum lancar membaca, (2) sikap siswa yang memiliki karakter yang beragam, dan solusi atau peran guru dalam menghadapi permasalahan tersebut. Terdapat 4 faktor yangberdasarkan permasalahan belajar mengajar secara garis besar yaitu siswa, Guru, Sekolah, Dan Keluarga.

Kata Kunci: Penghambat Membaca, Faktor Penghambat.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the various obstacles in students' teaching and learning at school which can be given to the problems faced by students in the learning process in class I of the Plesa State Elementary School. This research uses a type of qualitative descriptive research to present a complete picture of problems in a system of thought or current class events using pedagogical and sociological approaches. This research was conducted at the Tlesa State Elementary School with the subjects being class I students at the Tlesa State Elementary School, totaling 25 students. The data collection method used in the research is based on data obtained from interviews as well as processing and describing data that is meaningful and easy to understand, namely by conducting observations by observing class I students, interviewing class I teachers at Tlesa State Elementary School, and documentation. The results of the research show that the forms of teacher problems in learning experienced by class I students at SD Negeri Tlesa are (1) problems of students who are still not fluent in reading, (2) attitudes of students who have diverse characters, and solutions or the role of teachers in dealing with them. this problem. There are 4 factors based on teaching and learning problems in general, namely students, teachers, schools and families.

Keywords: reading inhibitors, inhibiting factors.

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Keterlibatan orang tua telah lebih lanjut juga memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial.

Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah terbukti dalam beberapa penelitian yang secara positif berkorelasi dengan indikator prestasi siswa. termasuk kompetensi guru, nilai siswa, nilai tes standar, serta meningkatkan perilaku siswa (Minke, KM, & Anderson, KJ, 2005; Feiler, A., 2009; Mendez, JL, 2010). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat drop-out yang lebih rendah, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi (Barnard, 2004).

Peranan orang tua salah satunya yaitu berkewajiban melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya di rumah, maka anak-anak tersebut perlu diberikan motivasi belajar agar lebih bersemangat dan bergairah sehingga memiliki prestasi dalam belajar. Anak-anak usia sekolah, walaupun telah diberikan motivasi oleh guru, maka perlu didukung oleh orang tua dalam memberikan motivasi tersebut. Kesemuanya ini memerlukan peranan orang tua dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di dalam keluarga. Peranan orang tua dalam suatu keluarga cukup kompleks, di antaranya yaitu membimbing, membina, mengawasi dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, tidaklah mudah. Terlebih lagi bagi kedua orang tuanya yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah dan memiliki kesibukan- kesibukan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tugas rangkap dari orang tua, dimana setelah pulang bekerja, mereka dituntut suatu tanggung jawab yang cukup berat di rumah yaitu mengurus anak-anak, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Anak perlu dibina, dibimbing dan diawasi dalam proses pembelajaran di rumah, bahkan yang sangat penting adalah anak perlu diberikan motivasi agar lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar sehingga berprestasi dalam belajar dan lulus ujian nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspek menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana hasil Analisis faktor permasalahan Penghambat Pembelajaran Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Tlesa. Tentunya banyak yang dapat dianalisis seperti dari guru, peserta didik, proses pembelajaran serta sarana prasarana pembelajaran. Judul penelitian tersebut adalah “Permasalahan Yang Menjadi Penghambat Dalam Belajar Mengajar Siswa Kelas 1 SD Negeri Tlesa”.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai permasalahan di suatu sistem pemikiran atau pun kelas persitiwa sekarang yang menggunakan pendekatan pedagogik dan sosiologi. Penelitian ini memakai data primer serta sekunder. Data primer merupakan data yang didapat peneliti lewat kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Data sekunder adalah data pendukung ini. Data sekunder diperoleh dari arsip serta

dokumentasi yang dipunyai oleh SD Negeri Tlesa.

Teknik pengumpulna data penelitian ini berpijak dari data yang diperoleh dari wawancara serta mengolah dan mendekripsikan data yang bermakna dan dapat mudah dipahami ini yakni dengan melakukan observasi dengan mengobservasi siswa kelas I, wawancara guru kelas I SD Negeri Tlesa, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran kurang berhasil dengan ditandai prestasi atau nilai yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal membaca dan menulis kurang memuaskan. Hal ini ditemukan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Tlesa, yang siswanya masih belum dapat membaca dan menulis dengan baik, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari berbagai bidang studi yang lain.

Tentu saja, siswa kelas I merupakan siswa kelas rendah dan sikapnya pun masih kekanak-kanakan, tidak sedikit siswa yang suka menangis di kelas itu bisa disebabkan dari berbagai karakternya anak, misalnya perkelhian sesame siswa yang awanya Cuma bercanda lalu lama kelamaan akhirnya mereka berkelahi karena tangisannya ini kelancara dari proses belajar ini terganggu. Selain itu, anak kelas 1 ini masih sangat senang bermain, terkadang walaupun pembelajaran sedang berlangsung mereka tetap saja gaduh dan bermain sesuka mereka, ketika ditegur mereka akan diam, tetapi selang beberapa memit kemudian kondisi gaduh tersebut akan kembali terdengar. Hal ini bisa mengaggu penyampaian materi yang dilakukan oleh guru.

1. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Kelas 1 SD Negeri Tlesa

Jika dibuat secara garis besar, permasalahan pembelajaran berdasarkan faktor penyebabnya dibedakan menjadi 4, diantaranya:

a. Siswa

Banyak hal yang bisa membuat hasil belajar siswa di kelas kurang memuaskan bahkan tidak jarang jauh dari harapan guru dan orang tua, berikut ini adalah beberapa hal yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan, diantaranya:

- 1) Latar belakang siswa yang beragam bisa membuat pembelajaran menjadi lebih rumit dan sulit.
- 2) Kurangnya motivasi siswa dalam belajar menyebabkan hasil pembelajaran kurang memuaskan.
- 3) Pengaruh teman sepermainan begitu dominan terhadap kegiatan belajar siswa tersebut.
- 4) Tingkat intelegensi masing-masing siswa bisa mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

b. Guru

Bisa dikatakan guru merupakan factor yang sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran, banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tetapi dibalik itu semua, ada banyak hal juga yang dapat mengurangi keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya:

- 1) Motivasi guru sangat menentukan terhadap totalitas guru tersebut dalam mengajar. Seberapa sibuknyapun dia, jika motivasi untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas, maka seorang guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengajar sebaik yang dia bisa lakukan.
- 2) Latar belakang social dan ekonomi guru tersebut. Guru yang mempunyai latar belakang ekonomi yang cukup pastinya tidak akan mementingkan ekonomi, karena

dia sendiri sudah berkecukupan, sehingga ia akan focus kepada tujuan utamanya untuk mengajar saja.

- 3) Tingkat intelegensi dan kreatifitas guru. Guru yang mempunyai intelegensi tinggi dapat menguasai materi yang akan diajarkan siswa lebih detail dan ketika siswa memberikan pertanyaan, maka guru tersebut dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Ketika kreatifitas guru tersebut tinggi, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki siswa maupun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, maka guru tersebut dapat mengatasi hal tersebut dengan mencari jalan keluar dengan keterampilan dan kreatifitas yang ia miliki. Kemampuan guru menggunakan media dan alat peragapun termasuk didalamnya yang menjadi kendala banyak guru di Indonesia.
- 4) Disiplin dan profesionalisme guru tersebut. Jika seorang guru mempunyai tingkat disiplin yang tinggi, bukan tidak mungkin rencana pembelajaran yang ia buat akan dilaksanakan sesuai dengan harapan dan keinginannya sehingga hasil yang diperolehpun akan memuaskan.

c. Sekolah

Peran sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar siswa sangatlah besar, berikut merupakan hal yang bisa mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar:

- 1) Kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah bisa jadi merupakan penentu keberhasilan belajar siswa. Ketika sekolah mengeluarkan kebijakan yang longgar atau seolah-olah tidak peduli dengan prestasi siswa, maka siswapun kemungkinan tidak akan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasinya. Artinya perhatian sekolah terhadap murid-murid yang memiliki prestasi akan meningkatkan motivasi seluruh siswa lainnya untuk ikut berprestasi.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana. Keterbatasan sarana dan prasarana akan menjadikan masalah mana kala kegiatan pembelajaran membutuhkan sarana yang lengkap tetapi penyedia sarannya sendiri (sekolah) tidak memiliki sarana tersebut. Maka prestasi siswa tidak akan berkembang karena sarana yang seharusnya bisa mengeksplorasi kreatifitas siswa tidak bisa digunakan.
- 3) Tata tertib sekolah yang longgar akan mengakibatkan siswa bertindak semaunya, tetapi jika tata tertib terlalu ketatpun tidak akan baik, bisa jadi anak merasa kebebasannya sebagai siswa dihilangkan bukan tidak mungkin anak akan melakukan perlawanan/pemberontakan 4. Kurikulum yang terus menerus berubah menimbulkan kebingungan terhadap siswa. Materi pelajaran menjadi kacau dan sulit untuk dipahami secara menyeluruh oleh siswa.

d. Keluarga

Satu lagi factor yang tidak bisa dihilangkan dalam keberhasilan proses belajar siswa yaitu keluarga, berikut adalah hal yang bisa mempengaruhi keberhasilan belajar dari factor keluarga : Perhatian keluarga terhadap anak begitu menentukan. Banyak keluarga di daerah-daerah yang tidak begitu peduli terhadap pendidikan anaknya sendiri. hal ini akan membuat anak menjadi liar. Karena proses belajar anak sebagian besar berada di luar sekolah (keluarga dan lingkungannya). Jika orang tua sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing maka anak akan terlantar belajarnya. Itu akan menjadikan masalah yang serius jika tidak segera ditanggulangi. Banyak anak yang karena tidak diperhatikan oleh orang tuanya malah mengekspresikan dengan teman-teman yang tidak baik, merokok, minum-minuman keras, atau bahkan mungkin.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Untuk itu orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anaknya kearah yang lebih baik. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak bukanlah isapan jempol belaka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak-anak dan pada perkembangan anak-anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Kendala yang sering menjadi tantangan dalam meningkatkan peranan orangtua, di-antaranya adalah faktor sosial ekonomi, kondisi geografis, tantangan kultural masyarakat untuk menyekolahkan anaknya masih rendah, dan tingkat kesadaran masyarakat untuk berperanan masih rendah menurut Harun Rasyid (dalam Khairawati, 2001:33). Sedangkan Professor sosiologi Sophia Catsambis dari Queens College, dalam sebuah laporan tahun 1998 membahas bukti bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada sebuah tingkat sekolah tinggi memiliki efek positif pada perilaku siswa dan sikap terhadap sekolah dan prestasi akademik. Para peneliti di Vanderbilt University melihat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak menemukan fakta bahwa mereka yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan mereka, mereka lebih bangga dan positif pada diri mereka, mampu melakukan pekerjaan mereka dengan baik tetapi juga merasakan kebanggaan dan prestasi pribadi ketika mereka menyelesaikan tugas dengan dampak positif yang dihasilkan oleh pendidikan yang melibatkan orang tua maka pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak tidak bisa kita abaikan namun perlu dikembangkan.

2. Upaya yang dilakukan Guru dan Orang Tua Peserta Didik dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran dalam Membaca.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Ada pun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah. Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, diantaranya adalah dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak, serta memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang tua dan harus dihindarkan dalam mendidik anak mereka antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas

kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anaknya. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka dan melihat potensi serta bakat yang ada pada diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Harapan terbesar orang tua adalah memiliki anak yang baik, sopan, pandai bergaul dan sukses tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama dan orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam pengembangan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di rumah khususnya merupakan faktor utama dalam pendidikan di lingkungan keluarga dan dalam mempersiapkan pendidikan bagi putra-putrinya, orang tua mempersiapkannya dengan mengikuti asuransi pendidikan, menabung secara rutin ke tabungan biasa, tabungan pendidikan atau deposito di bank.
- b. Pola asuh orang tua yang efektif dibagi dua cara yaitu cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri (ayah dan ibu).
- c. Jenis pekerjaan orang tua yang cukup mapan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mempersiapkan pendidikan anak. Karena ketika pekerjaan orang tua cukup mapan maka persiapan pendidikan bagi putra-putrinya akan terjamin, yang mana orang tua telah atau sudah mempersiapkan dana untuk pendidikan putra-putrinya ke jenjang berikutnya tetapi apabila pekerjaan orang tua yang kurang mapan atau kurang mencukupi maka itu akan membuat persiapan pendidikan anak akan terhambat atau putus sekolah di tengah jalan bahkan mungkin hanya sampai jenjang SMP atau SMA.
- d. Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor dasar dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik ketika mereka berada di rumah. Cara pandang dalam mendidik dan memotivasi anak dalam pembelajaran pun akan sangat berbeda. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu putra-putrinya belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis putra-putrinya. Dengan demikian peserta didik yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada peserta didik dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke-5, 2015
- Feiler, A. 2009. Engaging hard to Reach Parents: Teacher-parent Collaboration to Promote Children's Learning. John Wiley & Sons
- Gunawan. 2010. Hypnotherapy For Children Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mendez, J. L. 2010. How can parents get involved in preschool? Barriers and engagement in education by ethnic minority parents of children attending Head Start. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(1), 26
- Riana, Skripsi 2011. Hubungan Minat dan Cara Belajar dengan Prestasi Siswa Malang: FMIPA Universitas Malang. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, Cet ke-22, 2015
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo